

Pengaruh Edukasi Gizi Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Dalam Upaya Preventif Kasus Stunting

The Effect Of Reproductive Health Nutrition Education On Adolescents Attitudes In Preventive Efforts Of Stunting Cases

Setyo Mahanani Nugroho^{1*}, Kenik Sri Wahyuni¹

^{1,2}Universitas Respati Yogyakarta

*¹setyomahanani@gmail.com, ²keniksriwahyuni@respati.ac.id

Abstrak

Remaja putri sebagai calon ibu harus mempunyai status gizi yang baik. Data Pusat Pemantauan Gizi tahun 2017, 32% remaja putri di Indonesia berisiko kekurangan energi kronik (KEK), dengan adanya siklus menstruasi bulanan akan semakin meningkatkan risiko anemia. Anemia yang terus berlanjut sampai seorang perempuan hamil akan meningkatkan risiko bayi mengalami anemia, BBLR, prematur, atau berisiko tinggi mengalami stunting. Remaja dengan status gizi baik, lebih mudah memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan menyusui. Upaya untuk pencegahan dan memutus mata rantai stunting bisa dimulai dengan memperhatikan gizi pada remaja. Perlu adanya penguatan sikap remaja tentang isu kesehatan dan gizi. Promosi kesehatan sebagai upaya pemberdayaan melalui kegiatan menginformasikan, memengaruhi, dan membantu remaja agar berperan aktif mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju status gizi yang optimal. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi kespro terhadap sikap remaja dalam upaya preventif kasus stunting. Desain penelitian kuantitatif menggunakan quasi eksperimen dengan metode pendekatan one group pretest posttest design. Sikap mendukung saat pretest sebanyak 40.2%, pada posttest meningkat menjadi 84.8%. Hasil uji beda didapatkan nilai korelasi (r) 0.567 dengan p value 0,000. Edukasi gizi kesehatan reproduksi terbukti secara statistik berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja mengenai upaya preventif stunting. Edukasi gizi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan dan korelasi positif sedang terhadap sikap siswa mengenai upaya preventif kasus stunting.

Kata kunci : edukasi; reproduksi; sikap; remaja; stunting

Abstract

Young women as prospective mothers must have good nutritional status. Data from the Nutrition Monitoring Center in 2017, 32% of adolescent girls in Indonesia are at risk of chronic energy deficiency (KEK), with the presence of a monthly menstrual cycle further increasing the risk of anemia. Anemia that continues until a woman is pregnant will increase the risk of the baby experiencing anemia, LBW, being premature, or being at high risk of stunting. Adolescents with good nutritional status find it easier to meet nutritional needs during pregnancy and breastfeeding. Efforts to prevent and break the chain of stunting can start by paying attention to nutrition in teenagers. There is a need to strengthen teenagers' attitudes about health and nutrition issues. Health promotion is an empowerment effort through activities to inform, influence and help teenagers to play an active role in supporting changes in behavior and the environment as well as maintaining and improving health towards optimal nutritional status. **Objective:** to determine the effect of kespro nutrition education on adolescent attitudes in preventing stunting cases. The quantitative research design uses

a quasi-experiment with a one group pretest posttest design approach. Supportive attitudes at the pretest were 40.2%, at the posttest it increased to 84.8%. The results of the different tests obtained a correlation value (r) of 0.567 with a p value of 0.000. reproductive health nutrition education has been statistically proven to have an effect on improving teenagers' attitudes regarding stunting preventive efforts. Reproductive health nutrition education has a significant influence and a moderate positive correlation on students' attitudes regarding efforts to prevent stunting cases.

Keywords: *education; reproduction; attitude; teenager; stunting*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi banyak Negara berkembang seperti Indonesia. Kekurangan gizi pada periode awal pertumbuhan dapat menyebabkan kondisi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak terhambat secara kronis. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan jangka panjang yang berdampak pada kehidupan mereka di masa dewasa. World Health Organisation (WHO) memperkirakan jutaan anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting(1). Di Indonesia, Stunting menjadi masalah prioritas, hal ini tertuang dalam peraturan presiden no.72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Banyak upaya yang sudah dilakukan baik pemerintah maupun lembaga swasta dalam mengatasi stunting. Namun upaya tersebut dihadapkan pada tantangan yang kompleks diantaranya, masalah ekonomi, akses terhadap gizi yang kurang mencukupi serta pendidikan yang terbatas.

Salah satu penyebab stunting adalah adanya ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan anemia sejak masa remaja. Remaja putri sebagai calon ibu harus mempunyai status gizi yang baik. Menurut data Pusat Pemantauan Gizi di tahun 2017, 32% remaja putri di Indonesia berisiko kekurangan energi kronik (KEK) ditambah lagi dengan siklus menstruasi bulanan akan semakin meningkatkan risiko anemia pada remaja. Ibu yang anemia cenderung melahirkan anak yang juga anemia. Anemia yang terus berlanjut sampai seorang perempuan hamil akan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan lahir rendah, bayi prematur, atau berisiko tinggi tumbuh menjadi individu yang stunting. Remaja dengan status gizi baik akan lebih mudah memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan menyusui nanti(2). Data di Indonesia menunjukkan bahwa 9% remaja usia 13-15 tahun mengalami undernutrisi dengan indeks massa tubuh rendah, 16% overweight dan obesitas, sedangkan ¼ dari remaja wanita mengalami anemia. Prevalensi balita stunting (pendek dan sangat pendek)pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,14% jika dibanding tahun 2019 yaitu dari 8,38% (4.905 balita dari 58.521 balita terpantau)menjadi 7,24% (4.014 balita dari 55.479 balita terpantau). Data anemia defisiensi besi pada remaja di Kabupaten Sleman tahun 2019 mencapai 12,8%. Sehingga masih terdapat risiko masalah gizi apabila tidak dilakukan penanggulangan secara berkelanjutan(3).

Kekurangan gizi pada remaja salah satunya disebabkan karena jumlah zat gizi dari makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan tubuh, hal ini dikarenakan kebiasaan makan yang kurang baik. Kebiasaan makan pada masa remaja dapat berdampak pada kesehatan pada fase kehidupan masa dewasa dan lanjut usia. Pola makan remaja ini

menentukan jumlah zat-zat gizi yang diperoleh untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja umumnya melakukan aktivitas fisik lebih tinggi dibanding usia lainnya, sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak. Tingginya aktivitas yang tidak diimbangi dengan pemenuhan gizi yang cukup dapat beresiko remaja rentan mengalami penyakit. Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang menurun akibat nutrisi tubuh tidak terpenuhi.

Upaya Untuk pencegahan dan memutus mata rantai stunting bisa dimulai dengan memperhatikan gizi para remaja. Perlu adanya penguatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang isu kesehatan dan gizi. Promosi kesehatan sebagai proses untuk memberdayakan remaja melalui kegiatan menginformasikan, memengaruhi, dan membantu remaja agar berperan aktif untuk mendukung perubahan sikap serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju status gizi yang optimal. Oleh karena itu penting adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran remaja agar hidup lebih sehat melalui edukasi tentang gizi seimbang, kesehatan reproduksi, serta pembentukan remaja yang berkarakter.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian Edukasi Gizi Kespro terhadap Sikap Remaja dalam Upaya Preventif Kasus Stunting. Tujuan khusus penelitian untuk melihat Sikap remaja pre dan post pemberian edukasi gizi kespro. Para remaja cenderung memiliki kebiasaan yang buruk dalam pemenuhan nutrisi salah satunya perilaku yang suka mengonsumsi makanan yang mengandung kalori tinggi dan makanan ringan secara berlebihan(4). Hal ini juga dibuktikan dengan data survei Nasional yang menunjukkan terjadinya peningkatan kontribusi makanan ringan sebagai asupan makanan di kalangan remaja. Kebanyakan remaja mengadopsi pola makan yang berbeda, seperti vegetarian atau diet untuk mengatur berat badan. Remaja tidak menyadari pengaruh jangka panjang dari kebiasaan makan tersebut. Remaja memilih makanan tanpa mengetahui gizi yang terkandung didalamnya. Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami malnutrisi, stunting, dan anemia yang disebabkan oleh pengetahuan gizi kurang dan perilaku makan yang salah. Kebiasaan makan yang buruk pada remaja berdampak pada status gizi, kebiasaan tidak sarapan, frekuensi makan ≥ 3 kali perhari, mengonsumsi buah dan sayur yang kurang, dan secara berlebihan dalam mengonsumsi makanan fast food, konsumsi snack yang tidak sehat, mengonsumsi asupan gizi yang rendah seperti tingginya konsumsi makanan olahan tinggi gula dan jarak antara waktu makan yang panjang pada remaja dapat menjadi penyebab terjadinya obesitas yang berdampak pada kejadian penyakit tidak menular disiklus kehidupan selanjutnya(5).

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Desain menggunakan quasi eksperimen dengan metode pendekatan *one group pretest_posttest design* yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menilai perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan stunting terhadap peningkatan sikap remaja tentang upaya-upaya pencegahan kasus stunting atau menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada bulan

April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA N 2 Ngaglik yang berada di kelas X sejumlah 386 remaja. Dari perhitungan rumus sampel diperoleh jumlah sampel penelitian adalah 80 remaja

Variabel dalam penelitian ada 2 yaitu independent variable (Edukasi pencegahan stunting) dan variable terikat (Sikap remaja tentang upaya preventif kasus stunting). Definisi operasional digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui bagaimana mengukur satu variable yaitu sikap. Sikap diukur menggunakan skala likert yang hasilnya dikategorikan dalam 2 yaitu sikap mendukung (nilainya $> 50\%$) dan sikap tidak mendukung (nilainya $\leq 50\%$).

Untuk mendapatkan data primer, maka dilakukan penyebaran questioner yang berisi serangkaian pertanyaan yang akan mengukur sikap (penskoran dengan metode skala likert) kepada sampel, Instrumen ini didesain dengan baik dan dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti menyusun instrument disesuaikan dengan konsep penelitian yang diambil. Sebelum disebar instrumen dilakukan uji validitas dengan hasil semua pertanyaan dinyatakan valid, rhitung antara 0,596 - 0,842 dan rtabel 0,444. Hasil uji realibilitas masing-masing pertanyaan memiliki nilai croanbach alpha 0,807 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan adalah reliabel.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Analisis statistik yang digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah adalah uji Wilcoxon. Data yang didapat yaitu normal dan homogen (parametrik). Analisis statistik ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian di laksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik yang didirikan pada tahun 1984 di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang terdiri dari 7 kelas (XI A – XI G). Setiap kelas memiliki remaja putri beragam, dengan rata-rata jumlah per kelas 20–22. Dalam Pendidikan Kesehatan reproduksi, SMA Negeri 2 Ngaglik, bekerja sama dengan RSU Mitra Paramedika untuk meningkatkan pelayanan dan melaksanakan program yang menumbuhkan pola hidup sehat di kalangan siswanya. Sekolah secara aktif mengintegrasikan ke dalam kurikulumnya, termasuk topik-topik yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi, dengan menyelenggarakan program penjangkauan, pelatihan untuk komite, dan menyediakan pemeriksaan kesehatan rutin. Sebelum sesi penyuluhan tertarget, banyak siswa yang hanya menunjukkan pengetahuan dasar tentang topik kesehatan reproduksi. Namun, setelah intervensi tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang risiko dan pencegahan aktivitas seksual pranikah.

3.1.1 Gambaran sikap siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi gizi Kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi sikap siswa pre post intervensi

Karakteristik Sikap	Pre Test		Post test	
	n	%	n	%
Mendukung	53	40.2	112	84.8
Tidak Mendukung	79	59.8	20	15.2
Total	132	100	132	100

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 1, terdapat perubahan sikap yang signifikan pada siswa setelah dilakukan intervensi pemberian edukasi gizi Kesehatan reproduksi, dengan perbandingan antara *pre-test* dan *post-test*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sikap Mendukung, pada tahap *pre-test*, hanya 53 responden (40,2%) yang memiliki sikap mendukung. Namun, setelah *post-test*, jumlahnya meningkat drastis menjadi 112 responden (84,8%). Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap positif terhadap program atau informasi yang diberikan. (2) Sikap Tidak Mendukung, Sebelum intervensi, terdapat 79 responden (59,8%) yang tidak mendukung. Setelah *post-test*, jumlah ini menurun drastis menjadi hanya 20 responden (15,2%). Penurunan ini mengindikasikan bahwa banyak responden yang awalnya tidak mendukung akhirnya beralih menjadi mendukung setelah menerima informasi atau intervensi. Secara keseluruhan, perubahan sikap dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan efektivitas intervensi yang diberikan, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah responden yang mendukung dan penurunan yang cukup besar dalam jumlah yang tidak mendukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi atau informasi yang diberikan berhasil meningkatkan sikap positif pada sebagian besar responden.

3.1.2 Pengaruh pemberian edukasi gizi Kesehatan reproduksi terhadap sikap siswa dalam Upaya preventif kasus stunting

Tabel 2. Hasil uji korelasi pemberian intervensi dengan perubahan sikap siswa pre post intervensi

	n	Mean	r	Sig. (2-tailed)
Pre Test	132	0.40	0.303	0.000
Post Test	132	0,84		

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi $r=0,303$ menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara edukasi gizi kesehatan reproduksi dan sikap siswa mengenai upaya preventif kasus stunting. Artinya, semakin baik edukasi gizi kesehatan reproduksi yang diberikan, cenderung akan semakin positif sikap siswa terhadap upaya pencegahan stunting, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Sedangkan nilai Signifikansi

(p-value = 0,000) dapat diartikan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik. Ini berarti, terdapat bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa edukasi gizi kesehatan reproduksi memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa dalam upaya preventif kasus stunting. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada hubungan positif yang lemah namun signifikan antara edukasi gizi kesehatan reproduksi dan sikap siswa dalam mencegah stunting. Dengan demikian, edukasi gizi dan kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu faktor yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif siswa untuk mencegah stunting, meskipun mungkin memerlukan pendekatan lain untuk memperkuat efeknya.

3.2 Pembahasan

Saat ini remaja belum memiliki kesadaran tentang pentingnya gizi dan stimulasi yang tepat untuk mencegah stunting, pengetahuan mereka masih terbatas tetapi harus menikah, hamil dan menjadi ibu sehingga pentingnya untuk edukasi tentang isu stunting. Jika calon ibu memiliki asupan gizi yang kurang sejak remaja, maka memiliki risiko terjadi stunting pada anak yang dilahirkannya (6). Kontribusi Penelitian terhadap Upaya Pencegahan Stunting sebagaimana dikemukakan dalam Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting, upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi langsung terhadap anak-anak, tetapi juga pada peningkatan pemahaman orang tua dan generasi muda (7). Dengan memberikan edukasi gizi kesehatan reproduksi kepada siswa SMA, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga mereka, terutama dalam mendorong pola makan yang sehat.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif pemberian edukasi gizi kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap siswa SMA N 2 Ngaglik Kabupaten Sleman tentang stunting. Edukasi gizi kesehatan reproduksi ini berfokus pada penyuluhan mengenai pentingnya gizi yang baik untuk mencegah stunting, yang meliputi pemahaman tentang pola makan yang bergizi, kesehatan ibu hamil, dan pentingnya asupan nutrisi sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan gizi terbukti mampu mengubah sikap siswa dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan yang sehat, serta dampak buruk stunting terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Penurunan Angka Stunting Melalui Edukasi Pentingnya edukasi gizi dalam pencegahan stunting sudah banyak dibuktikan dalam penelitian lain. Penelitian Hidayat (2020) menemukan bahwa edukasi gizi yang diberikan kepada masyarakat, termasuk remaja, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang gizi yang tepat dan mendukung upaya preventif terhadap stunting(8). Penelitian ini mencatat adanya perubahan sikap yang signifikan setelah peserta menerima edukasi mengenai stunting dan gizi.

Simanungkalit (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada pelajar di sekolah mengenai gizi seimbang dan dampak stunting dapat mengubah pola pikir mereka tentang pentingnya menghindari stunting(9). Meskipun

penelitian ini fokus pada pelajar tingkat dasar, temuan mereka yang menyatakan bahwa edukasi dapat meningkatkan sikap positif terhadap upaya pencegahan stunting dapat dihubungkan dengan hasil penelitian di SMA N 2 Ngaglik.

Penelitian Junaidi (2023) yang melibatkan remaja di Kabupaten Sleman tentang stunting dan gizi, menemukan bahwa informasi yang diterima oleh remaja melalui berbagai bentuk edukasi (termasuk kampanye media sosial) menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pola pikir mereka tentang pentingnya pencegahan stunting(10). Penelitian ini mendukung temuan di SMA N 2 Ngaglik, yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan kesadaran remaja akan masalah stunting. Penelitian Maulida (2022) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan yang fokus pada gizi, terutama yang diberikan kepada kelompok usia remaja, dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka (11). Hal ini relevan dengan penelitian di SMA N 2 Ngaglik, yang menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dapat merubah sikap siswa terhadap upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi kesehatan reproduksi di SMA N 2 Ngaglik mampu merubah sikap siswa mengenai upaya pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor utama yang dapat mengubah sikap dan perilaku individu(12). Dengan meningkatkan pengetahuan siswa tentang gizi yang tepat dan dampak buruk stunting, mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku yang mendukung pencegahan stunting di masa depan(13). Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, perlu diingat bahwa perubahan sikap tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Edukasi yang diberikan perlu diikuti dengan dukungan yang berkelanjutan, seperti program penguatan gizi dan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, untuk memastikan bahwa perubahan sikap ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pemberian edukasi gizi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh positif terhadap perubahan sikap siswa tentang stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pencegahan stunting (14). Meskipun demikian, dukungan dan penguatan program secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan sikap ini dapat berdampak pada tindakan preventif yang lebih luas.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang memiliki tujuan serupa, temuan penelitian di SMA N 2 Ngaglik memberikan hasil yang konsisten dengan bukti dari berbagai literatur yang ada. Penelitian Lestari (2018) di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat mengubah sikap dan pengetahuan siswa tentang pentingnya pola makan sehat untuk mencegah stunting (15).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi remaja, maka akan memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan stunting, sebagai contoh remaja yang setiap bulan mengalami menstruasi, maka akan mengkonsumsi tablet tambah darah pada waktu menstruasi, remaja akan mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi yang baik, mereka

akan memilih makanan yang sehat dibandingkan dengan makanan yang siap saji. Stunting pada anak dapat mengakibatkan terjadinya kurang optimalnya kecerdasan dan status kesehatan pada saat dewasa nantinya(16). Namun, meskipun temuan-temuan ini konsisten, perlu dicatat bahwa variasi dalam pendekatan edukasi (misalnya melalui media sosial, kelas tatap muka, atau materi tertulis) dapat memengaruhi efektivitas dari intervensi yang dilakukan, yang harus diperhatikan dalam penelitian lanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi kesehatan reproduksi di SMA N 2 Ngaglik mampu merubah sikap siswa mengenai upaya pencegahan stunting. Diharapkan di SMA N 2 Ngaglik dapat melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin dan teratur agar perubahan pada sikap siswa dapat tercapai secara maksimal sehingga dapat meningkatkan status kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) WHO. Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard. World Health Organization; 2019. Dari <https://apps.who.int/gho/data/node.sdg.22-viz-1?lang=en> (diakses 16 Januari 2024)
- (2) Merryana Adriani And Wirjatmadi, B 2012, Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Pertama. Jakarta: Kencana. Monks, F. J., Knoers, A. M. P. And Hadinoto, S. R 2014, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (3) Dinkes Sleman. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2021. <https://dinkes.slemankab.go.id>
- (4) Loliana, N. & Nadhiroh, S. R., 2015. Asupan dan Kecukupan Gizi Antara Remaja Obesitas Dengan Non-Obesitas. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, JuliDesember 2015, hlm. 141-145.
- (5) Kementerian Kesehatan RI. (2014). 'Pedoman Gizi Seimbang', In Kementerian Kesehatan RI, hlm.1-99.
- (6) Winarti, R. and Hartati, S. (2022) 'Pengetahuan Mahasiswa Akper Hermina Manggala Husada Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 5(1), pp. 31-38. Available at: <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i1.85>.
- (7) Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting NOMOR HK.01.07/MENKES/1928/2022. <https://yankes.kemkes.go.id>. (Diakses 5 November 2024).
- (8) Hidayat, S., Astuti, D., & Sari, R. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 55-62.
- (9) Simanungkalit, M., Siregar, D., & Pratama, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 80-85.

- (10) Junaidi, S. (2023). Pendidikan Remaja tentang Stunting: Dampak dan Evaluasi Program. *Jurnal Penelitian Kesehatan Indonesia*, 21(1), 113-120.
- (11) Maulida, F. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Sikap Remaja tentang Stunting. *Jurnal Pembangunan Gizi*, 10(2), 91-97.
- (12) Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education & Behavior*, 2(4), 328-335
- (13) Ristanti, A., Rahmawati, R., & Wulandari, D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Stunting melalui Pendidikan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 35-42.
- (14) Astuti, S., & Siti, N. (2020). Perbandingan Efektivitas Edukasi Gizi dan Stunting Terpisah dan Gabungan Terhadap Pengetahuan Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Gizi dan Dietetik*, 15(1), 55-60.
- (15) Lestari, T., Susanti, D., & Setyowati, R. (2018). Efektivitas Edukasi Gizi dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Stunting di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Gizi*.
- (16) Maslikhah. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati*. Volume 15 No 1, Hal 42-46, Januari 2024.